

Dampak Nilai Fundamental terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan Tahun 2020 – 2022

Tigran Aslam Tampati

STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
tigran.20211211022@ibs.ac.id

Muchlis*

STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
muchlis@ibs.ac.id

Abstract

This research examines the impact of fundamental values on share prices in Indonesian banking companies from 2020 to 2022. It investigates the influence of earnings per share, book value per share, and the composite stock price index on share prices, with the debt-to-equity ratio as a control variable. Using purpose sampling, 43 companies were observed. The findings suggest that earnings per share, book value per share, and the composite stock price index influence share prices, while the debt-to-equity ratio does not. It advises banks to focus on increasing net profits by optimizing products and services and managing expenses and non-performing loans. Additionally, banks should monitor asset growth, which positively correlates with share price increases.

Keywords

earning per share; book value per share; composite stock price index; debt to equity ratio

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh nilai fundamental terhadap harga saham pada perusahaan perbankan Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022. Penelitian ini menyelidiki pengaruh laba per saham, nilai buku per saham, dan indeks harga saham gabungan terhadap harga saham, dengan debt-to- rasio ekuitas sebagai variabel kontrol. Dengan menggunakan purposive sampling, diperoleh 43 perusahaan yang diamati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa laba per saham, nilai buku per saham, dan indeks harga saham gabungan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan rasio utang terhadap ekuitas tidak. Laporan ini menyarankan bank untuk fokus pada peningkatan laba bersih dengan mengoptimalkan produk dan layanan serta mengelola pengeluaran dan kredit bermasalah. Selain itu, bank harus memantau pertumbuhan aset, yang berkorelasi positif dengan kenaikan harga saham

Kata Kunci

earning per share; book value per share; indeks harga saham gabungan; debt to equity ratio

Latar Belakang

Saham merupakan salah satu instrument keuangan yang saat ini sedang digemari oleh masyarakat luas sebagai sarana investasi. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan Tendelilin,

(2017). Masyarakat memanfaatkan saham sebagai salah satu bentuk investasi untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat golongan masyarakat yang aktif melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia yaitu, kalangan anak muda.

*) Corresponding Author

Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), mengungkapkan pertumbuhan investor pasar modal di Indonesia mencapai 12% yang dihitung dari tahun 2020 sampai akhir 2023, dengan jumlah investor tumbuh dari sebelumnya berjumlah 3 (tiga) juta investor menjadi 11,5 juta per agustus 2023 dimana, sekitar 56% investor berasal dari kalangan anak muda. Perkembangan signifikan di pasar modal, khususnya investasi saham, memberikan dampak positif bagi masyarakat dan perusahaan.

Investor mendapatkan return dari investasi, sementara perusahaan mendapatkan modal tambahan untuk memperbesar bisnis dan meningkatkan likuiditas. Ini menguntungkan baik bagi investor maupun pemilik perusahaan, meningkatkan kesejahteraan keduanya. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai pihak yang mempertemukan penawaran dari para emiten kepada para investor yang membeli saham di Bursa Efek Indonesia.

Pada Bursa Efek Indonesia diperdagangkan saham-saham dari berbagai perusahaan dalam 11 sektor usaha seperti: sektor energy, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti & real Estate, teknologi, infrastruktur serta transportasi logistik. Harga saham dari berbagai emiten tersebut nantinya akan membentuk IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

IHSG merupakan indeks pergerakan rata-rata seluruh saham yang ada di dalam bursa efek. Menurut Muhammad Nadif Rido, Amrulah AB, dan Rusdiah Iskandar (2022), pergerakan harga saham di BEI dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti perubahan harga produk dan susunan manajemen, dapat menyebabkan fluktuasi harga. Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi dan regulasi pemerintah, juga berperan. Selain itu, isu-isu masyarakat juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dengan dampak positif atau negative.

Sektor keuangan, terutama industri perbankan, memiliki peran penting dalam membentuk IHSG dan berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi Indonesia. Bank memberikan kredit dengan mempertimbangkan risiko, memfasilitasi akses permodalan, dan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Proyeksi Global Economic Projection Juni 2023 menunjukkan

pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 4,9%, yang lebih baik dari perkiraan sebelumnya sebesar 4%.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi karena berbagai faktor, termasuk pemberian kredit oleh bank kepada masyarakat. Menurut OJK, pada akhir September 2023, pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh bank meningkat sebesar 8,96% secara tahunan, mencapai Rp 6,837 triliun. Peningkatan ini diperkirakan akan terus berlanjut hingga akhir tahun 2023, dengan target pertumbuhan kredit bank mencapai 9%-11% menurut Bank Indonesia dan OJK. Peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dan dunia usaha memberikan dampak positif bagi bank, terutama dalam pendapatan bunga. Data annual report menunjukkan bahwa saham-saham perbankan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Pada akhir tahun 2023, beberapa bank besar seperti Bank Mandiri, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara mencatat laba bersih yang signifikan. (CNBC 2024). Pada akhir tahun 2023 PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mencatat laba bersih Rp 55,06 Triliun, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) berhasil mencatatkan laba bersih Rp 48,6 Triliun, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) berhasil membukukan laba bersih Rp 20,9 Triliun, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) berhasil mendapatkan laba bersih sebesar Rp 51,4 Triliun dan PT Bank Tabungan Negara berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp 3,5 Triliun. (CNBC 2024).

Tingkat laba bersih bank yang tinggi, salah satunya karena pendapatan bunga yang tinggi, merupakan indikator profitabilitas bank yang baik. Hal ini mencerminkan kinerja bank yang baik. Laba bersih yang tinggi juga bisa disebabkan oleh manajemen risiko kredit yang efektif, mencegah risiko gagal bayar. Laba bersih bank memengaruhi investor dan pemegang saham, yang biasanya mencari dividen atau keuntungan dari selisih harga saham (capital gain). Investor dapat menggunakan berbagai model untuk memprediksi nilai saham di masa depan melalui analisis fundamental dan teknikal.

Menurut Mamduh M. Nahafi, Abdul Halim (2018:7) analisa fundamental ialah analisis risiko yang difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian

memproyeksikan kemampuan ini untuk periode-periode mendatang. Teknik memperkirakan kemungkinan harga saham pada periode mendatang dengan melakukan model peramalan terhadap harga saham melalui penaksir harga variable perusahaan dan melakukan estimasi terhadap komponen fundamental perusahaan yang dapat dilihat angkanya melalui laporan keuangan perusahaan.

Dari analisis ini dapat dimungkinkan terjadi pengaruh fundamental perusahaan terhadap harga saham ditahun berikutnya. Dengan kata lain harga saham yang di tawarkan di bursa dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai sebenarnya sehingga, penilaian nilai wajar saham diperlukan agar pengambilan keputusan investasi dapat dilakukan secara tepat.

Kenaikan harga saham terjadi jika, harga saham saat ini berada di bawah nilai intrinsiknya (undervalued), dan penurunan harga saham akan terjadi bila harga saat ini berada di atas nilai intrinsiknya (overvalued) serta jika harga saham bank saat ini nilainya sama dengan nilai instrinsik sahamnya, saham tersebut dalam keadaan (fairvalued). Nilai intrinsik saham merupakan present value dari keseluruhan porsi laba yang akan diterima investor di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan objek perusahaan sektor perbankan dikarenakan, sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang cukup sering memberikan dividen kepada para pemegang saham. Sektor perbankan juga menjadi sektor yang memiliki peran penting dalam pembentukan harga ISHG (Indeks harga saham gabungan) dimana secara umum jika, sektor perbankan mengalami penurunan pada harga sahamnya, akan berdampak pada penurunan nilai IHSG dan sebaliknya jika sektor perbankan sedang mengalami kenaikan harga maka, harga nilai IHSG akan mengalami peningkatan. Selain itu, pada saat ini saham sektor perbankan memiliki kinerja yang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan data yang di publish oleh Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa saham sektor perbankan yang masuk dalam kategori Indeks LQ45

Literature Review

Signaling Theory

Menurut (Tendelilin, 2017) Teori Signaling merupakan teori teori yang mengasumsikan bahwa

informasi asimetri yang terjadi dipasar menyebabkan manajer melakukan koreksi informasi dengan berbagai cara dan secara jelas akan ditangkap sebagai sinyal yang membedakan dari perusahaan lainnya. Teori Signaling menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Umumnya sinyal yang diterima investor dari perusahaan adalah setiap informasi yang diumumkan oleh perusahaan. Informasi memberikan dampak kepada investor dimana dengan informasi yang disediakan oleh perusahaan akan memberikan sajian keterangan, catatan dan gamabran baik untuk keadaan masa lalu yang akan dipelajari untuk keadaan masa depan kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap relaban, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi.

Pemberlakuan asimetri informasi menyebabkan pengkasesan informasi antara shareholder dengan pihak manajer berbeda. Sehingga terkadang informasi yang diperoleh pihak manajer lebih lengkap dibandingkan dengan pihak shareholder. Terjadinya perubahan penilaian perusahaan disebabkan oleh kebijakan keuangan perusahaan berubah dan diketahui oleh pihak shareholder.

Hal ini berhubungan dengan signaling atau sinyal petunjuk. Pemberian pertanda pada pasar modal yang dilakukan oleh perusahaan sehingga pinak pasar bisa mengetajui menilai tingkatan perusahaan yang mempunyai kinerja bagus disebut dengan teori signal. Kegunaan teori signal yaitu membantu dalam penganalisaan kondisi perusahaan yang diketahui oleh pihak insider perusahaan terkait kinerja dan peluang kedepannyayang tidak dipahami oleh pihak exsternal. Teori ini berhubungan dengan bidang keuangan dan ekonomi. Maka tidak mengherankan keberadaan asymmetric information menjadi tantangan tersendiri bagi pihak penanaman modal untuk mengetahui mutu suatu perusahaan yang sebenarnya.

Bagi perusahaan dengan tingkat kinerja baik akan mempunyai insentif tersendiri untuk membuat pihak investor exsternal yakin akan kualitas perusahaan tersebut, akan tetapi yang menjadi permasalahan terkait tata cara menyampaikan informasi obyektif kepda pihak investor. Contoh upaya bisa dilakukan yakni menciptakan sebuah produk berkualitas tinggi dengan harga jual

maupun pembuatannya relative mahal sehingga perusahaan lain tidak bisa meniru terutama perusahaan tingkat rendah. Hal ini berkaitan dengan pemberian sinyal.

Fundamental Theory

Menurut (Hanafi Mahmud, 2016) analisa fundamental ialah analisis risiko yang difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan ini untuk periode-periode mendatang. Analisa fundamental sebagai teknik memperkirakan kemungkinan harga saham pada periode mendatang dengan melakukan model peramalan terhadap harga saham melalui penaksir harga variable perusahaan dan melakukan estimasi terhadap komponen fundamental perusahaan yang mungkin dapat berpengaruh terhadap harga saham ditahun berikutnya. Menurut Iqbal Hairul, Abdul Moin (2022) analisa fundamental mempelajari kondisi perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan yang nantinya akan menjadi dasar dalam membeli atau menjual saham perusahaan. Menurut Tandelilin (2017) terdapat dua pendekatan untuk mendapatkan nilai suatu saham yaitu nilai sekarang (present value approach) dan pendekatan berdasarkan rasio harga terhadap earning (price earning ratio).

Earning Per Share (EPS)

Menurut (Hanafi Mahmud, 2016) rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham dalam menganalisa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ialah Earning Per Share (EPS). Menurut Tandelilin (2017:373), Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah laba perusahaan. Earning Per Share (EPS) dapat menjadi sebuah sinyal penting bagi para investor untuk dapat membeli saham tersebut. Ketika perusahaan mendapatkan tingkat earning per share yang tinggi, maka tingkat dividen yang akan dibagikan akan tinggi begitupun sebaliknya, jika perusahaan Earning Per Share (EPS) rendah maka dividen yang akan dibagikan akan rendah.

Book Value Per Share (BVPS)

Menurut (Hanafi Mahmud, 2016) Book Value Per Share (BVPS) adalah angka per lembar saham yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca pada laporan keuangan perusahaan. Book value per share merupakan variabel yang secara individual konsisten

berpengaruh kepada harga saham. Book value per share selalu terbukti signifikan mempengaruhi harga saham dengan koefisien positif sehingga, ketika nilai book value per share suatu saham tinggi, maka akan menyebabkan kenaikan pada harga saham tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Herlianto, 2014) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menampilkan indeks hasil rata-rata pergerakan dari seluruh saham -saham yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam waktu tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi representatif dari transaksi investasi yang dilakukan oleh para investor saham pada bursa. Terdapat beberapa kondisi pada harga pasar yaitu, bullies dan bearish. Bullies merupakan suatu kondisi dimana transaksi saham investor sedang dalam fase peningkatan yang signifikan sedangkan, bearish (lesu) menunjukkan bahwa transaksi saham sedang menurun.

Debt to Equity Ratio

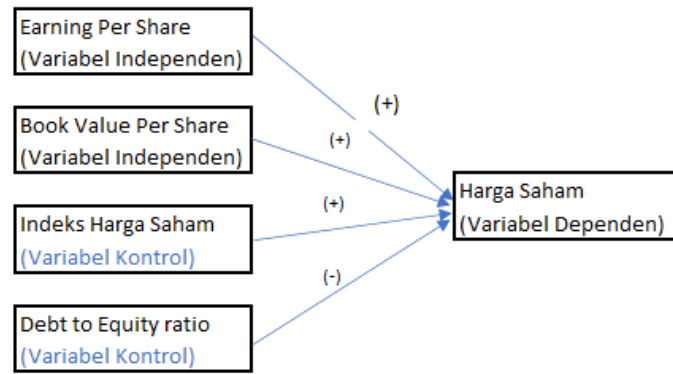
Menurut (Weyggandt, Kimmel, 2015) Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur tingkat hutang dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) termasuk dalam rasio solvabilitas yang dimana jika nilai suatu perusahaan tinggi, maka relative kurang baik untuk perusahaan karena, apabila terjadi proses likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Terdapat beberapa acuan mengenai besaran maksimal hutang yang boleh dimiliki perusahaan untuk menjalankan investasinya. Maka dari itu sepatutnya investor memperhatikan rasio Debt to Equity Ratio (DER) dalam berinvestasi.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian ini menyatakan pengaruh earning per share, book value per share, indeks harga saham gabungan terhadap harga saham sektor perbankan. Gambar 1. adalah kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Menurut (Tandelilin, 2017) Earning Per Share merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS menunjukkan besarnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan yang akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Informasi besaran EPS tentunya akan mempengaruhi minat investor terhadap pembelian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

saham. Rasio EPS akan menggambarkan jumlah yang bersedia dibayar oleh seorang investor untuk membeli saham yang dapat diharapkan akan menghasilkan laba per lembar saham. Bila investor Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat nilai EPS dan semakin EPS tinggi, maka investor semakin berminat dalam membeli saham tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Afriani, 2019) dan (Awani, 2019) memiliki hasil EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan kata lain, ketika perusahaan menghasilkan tingkat EPS tinggi, maka akan berdampak pada kenaikan pada harga sahamnya. Selanjutnya, Menurut penelitian (Aletheari & Jati, 2016), menghasilkan hasil bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat berhipotesis:

H1: Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Pengaruh Book value per Share (BVPS) terhadap Harga Saham

Menurut (Hanafi Mahmud, 2016) book value per share merupakan variabel yang secara individual konsisten berpengaruh kepada harga saham. Book value per share selalu terbukti signifikan mempengaruhi harga saham dengan koefisien positif sehingga, ketika nilai book value per share suatu saham tinggi, maka akan menyebabkan kenaikan pada harga saham tersebut. Hal tersebut rasional karena harga buku saham merupakan patokan utama pembentuk harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, book value per share (BVPS) menghasilkan hasil yang konsisten dimana PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh, (Aletheari & Jati, 2016) dan (Intan Kurniati & Aria Aji Priyanto, 2022) yang menyatakan bahwa book value per share (BVPS)

berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat berhipotesis:
H1: Book Value Per Share berpengaruh positif terhadap HargaSaham

Metodologi Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 dengan EPS, BVPS sebagai variabel independent, IHSG dan DER sebagai variabel control serta harga saham sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Sugiyono,2010 :137). Data sekunder yang digunakan dalam peneliian ini meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Capital market Directpry (ICMD) yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id>, idnfinancial.com, dan yahoofinance.com

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan a desain kausalitas. Sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder yaitu data dari laporan tahunan untuk tahun 2020-2022. Data ini diambil dari masing-masing situs web perusahaan dan idx.co.id.

Terdapat 43 perusahaan yang digunakan sebagai Populasi. Pemilihan sampel terakhir adalah menggunakan teknik “purposive sampling” yang terpenuhi dengan beberapa kriteria:

1. Badan usaha sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Badan usaha sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

serta laporan keuangan perusahaannya telah diterbitkan dan didapar diakses.

3. Tidak terkena suspend atau dalam tinjauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan statistic dekriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan menggunakan pendekatan ini untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang sektor perbankan di Indonesia dengan penyajian numerik. Data klasifikasi dan disusun menggunakan tabel yang menyakian data maximum, minimum dari EPS, BVPS, IHSG dan DER dibandingkan dengan harga saham.

Variabel Operasional

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah pengaruh dua variabel independent, variabel control terhadap variabel dependen. Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program Eviews 10. Dalam penelitian ini variabel independent nya adalah Earning per share (EPS), Book value per share (BVPS).

Earning per share (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Book value per share (BVPS)

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Pada penelitian ini menggunakan variabel control yaitu Indeks harga saham gabungan (IHSG) dan Debt to equity ratio (DER) serta variabel dependennya harga saham.

Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Harga IHSG = diambil per 31 Desember melalui website BEI

Debt to Equity

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity (Modal)}}$$

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Koefisien konstanta

$\beta_1 X_1$ = Earning per share

$\beta_2 X_2$ = Book value per share

$\beta_3 X_3$ = Indeks harga saham gabungan

$\beta_4 X_4$ = Debt to equity ratio

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis regresi data panel. Analisis statistic deskriptif digunakan untuk menganalisis variabel penelitian yang terdiri atas mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis regresi data panel berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent, control terhadap variabel dependen.

Analisis Deskripsi

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham. Sedangkan variabel independent adalah EPS, BVPS dan variabel controlnya IHSG dan DER. Berdasarkan kriteria yang ditentukan (purposive sampling), jumlah perusahaan yang digunakan adalah 43 perusahaan dengan periode laporan keuangan yang digunakan 2020 – 2022 maka ditemukan 107 data yang menjadi dasar observasi dalam penelitian ini, dan menghasilkan hasil pengujian menggunakan model random effect model terlihat pada Tabel 1.

Mean dari data Harga Saham adalah sebesar Rp937.8318, Median dari data Harga Saham adalah sebesar Rp 660.0000 dengan nilai maksimum dari data Harga Saham adalah Rp4962 oleh PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2022, dan nilai minimum dari data Harga Saham adalah PT Bank Pembangunan Rakyat Banten Rp 50 pada tahun 2022. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) Harga Saham menyimpang dengan rata-rata 1021.670.

Mean dari data EPS adalah sebesar Rp 86.98131 , Median dari data EPS adalah sebesar Rp 22.00 dengan nilai maksimum dari data EPS adalah Rp 983 oleh PT Negara Indonesia Tbk pada tahun 2022, dan nilai minimum dari data EPS adalah Rp -144.00 PT Neo Commerce Tbk pada tahun 2022. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) EPS menyimpang dengan rata-rata 166.9887.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	HARGASAHAM	EPS	BVPS	IHSG	DER
Mean	937.8318	88.98131	1012.794	6311.981	6.392523
Median	660.0000	22.00000	383.0000	6581.000	5.000000
Maximum	4962.000	983.0000	7518.000	6850.000	85.00000
Minimum	50.0000	-114.0000	31.00000	6131.000	0.003000
Std. Dev.	1021.670	166.9887	1483.219	1134.916	8.655631
Skewness	1.704101	3.111092	2.563522	-4.856702	7.252100
Kurtosis	5.881687	14.77773	9.358446	27.35544	65.29343
Jarque-Bera	88.80984	791.0442	297.4440	3065.272	18238.34
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	100348.0	9307.000	108389.0	675382.0	684.0000
Sum Sq. Dev.	1.11E+08	2955834.	2.33E+08	1.37E+08	7941.514
Observations	107	107	107	107	107

Sumber: Output Eviews 10

Mean dari data BVPS adalah sebesar Rp1012.794, Median dari data BVPS adalah sebesar Rp 383.00 dengan nilai maksimum dari data BVPS adalah Rp 7518.00 oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2022, dan nilai minimum dari data BVPS adalah Rp 31.00 dari data BVPS PT Bank Pembangunan Rakyat Banten pada tahun 2022. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) BVPS menyimpang dengan rata-rata 1483.219.

Mean dari data IHSG adalah sebesar Rp6311.981, Median dari data IHSG adalah sebesar Rp6581.00 dengan nilai maksimum dari data IHSG adalah Rp6850.00 oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2022, dan nilai minimum dari data IHSG adalah Rp 6131.00 dari data IHSG PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2020. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) IHSG menyimpang dengan rata-rata 1134.916.

Mean dari data DER adalah sebesar 6.392523, Median dari data DER adalah sebesar 5.00 dengan nilai maksimum dari data DER adalah 85.00 oleh PT Bank Ammar Tbk pada tahun 2021, dan nilai minimum dari data DER adalah 0.003 dari PT Bank Danamon Tbk pada tahun 2022. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) DER menyimpang dengan rata-rata 8.655631.

Analisis Data Panel

Sebelum melakukan regresi data panel, perlu menentukan terlebih dahulu model yang paling tepat yang digunakan dalam penelitian. Terdapat 3

(tiga) model data panel yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian yaitu, Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Hasil Uji Chow, menunjukkan model memiliki probability (pvalue) cross-section F kurang dari dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.0000 < 0.05$). Berdasarkan data tersebut diputuskan bahwa H_0 ditolak dan model Fixed Effect Model lebih baik dari Common Effect model. Setelah uji Chow diterapkan maka, selanjutnya dilakukan pengujian antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model menggunakan uji Hausman.

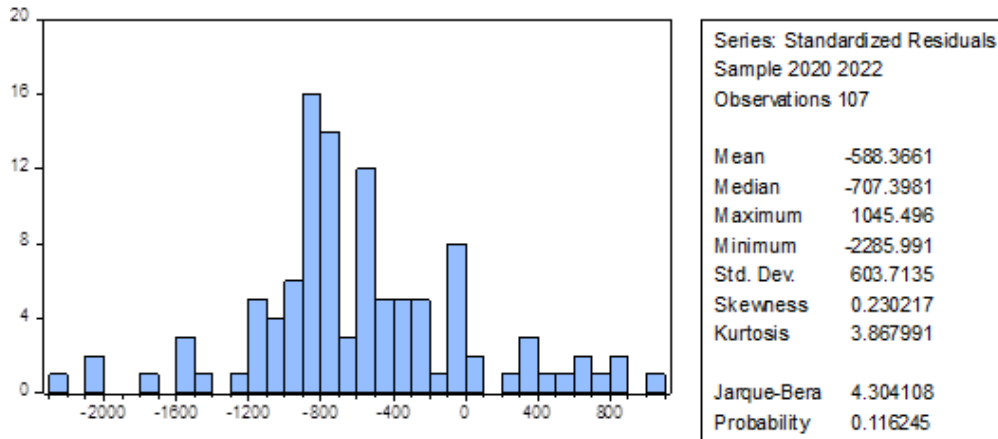
Hasil Uji Chow, menunjukkan model memiliki probability (pvalue) cross-section F lebih dari dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.7092 < 0.05$) Berdasarkan data tersebut diputuskan bahwa H_0 diterima dan model Common Effect Model lebih baik dari Fixed Effect model. Setelah uji Chow diterapkan maka, selanjutnya dilakukan pengujian antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model menggunakan uji Lagrange Multiplier.

Berdasarkan hasil pengujian Lagrange Multiplier dapat disimpulkan bahwa nilai probability (p-value) Breush-Pagan bernilai ($0.0000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan untuk uji Lagrange Multiplier model yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas maka ditemukan hasil seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 10

Tabel 3. Uji Multikolenaritas

	EPS	BVPS	IHSG	DER
EPS	1.000000	0.780423	0.130165	0.018235
BVPS	0.780423	1.000000	0.125190	-0.056788
IHSG	0.130165	0.125190	1.000000	0.115202
DER	0.018235	-0.056788	0.115202	1.000000

Sumber: Output Eviews 10

Hasil output pengujian normalitas yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil nilai signifikansi metode *Jarque-Bera* dengan nilai probability sebesar ($0.116245 > 0.05$) yang disimpulkan bahwa residual data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolenaritas

Hasil uji multikolenaritas pada pengolahan data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil uji multikolenaritas pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai korelasinya adalah tidak lebih dari 0.80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolenaritas pada

variabel penelitian tersebut. Dengan hasil ini maka satu uji asumsi klasik telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada pengolahan data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5. Tabel 5 diperoleh nilai koefisien Durbin Watson sebesar 1,669 artinya D-W diantara 1,5885–1,783. Sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian ini tidak dapat disimpulkan dikarenakan pemilihan model adalah Random Effect model atau General Least Square estimator yang bersifat BLUE, karena standar error dari persamaan yang ditransformasi adalah tidak bersifat autokorelasi dan homokedastisitas.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin Watson Stat			1,644
N	K	DL	dU
107	5	1,5885	1,7837
R-squared	0.680534	Mean dependent var	618.2674
Adjusted R-squared	0.668006	S.D. dependent var	747.6734
S.E. of regression	431.2784	Sum squared resid	18972109
F-statistic	54.32082	Durbin-Watson stat	1.644185
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 10

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.63758	170.1309	0.274128	0.7845
EPS	-0.091496	0.294685	-0.310488	0.7568
BVPS	0.040350	0.034097	1.183402	0.2394
IHSG	0.053425	0.026814	1.992433	0.0590
DER	-3.568280	3.548756	-1.005502	0.3170

Sumber: Output Eviews 10

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-104.6594	249.7740	-0.419016	0.6761
EPS	2.446447	0.448357	5.456477	0.0000
BVPS	0.326975	0.056962	5.740265	0.0000
IHSG	0.078428	0.038776	2.022603	0.0457
DER	0.380330	5.346311	0.071139	0.9434

Sumber: Output Eviews 10

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada pengolahan data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5, persamaan regresi diatas yang diterangkan dalam Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas setiap variabel independen Earning Per Share 0.7568 dan Book Value Per Share 0.2394 lebih besar dari 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, analisis regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh antara EPS, BVPS, IHSG, DER terhadap Harga Saham. Tujuannya untuk memperkirakan nilai variabel dependen dalam hubungan sebab-akibat terhadap nilai variabel lain. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan hasil regresi berganda ditemukan persamaan regresi

$$P = -104.6594 + 2.446447(\text{EPS}) + 0.326975(\text{BVPS}) + 0.078428(\text{IHSG}) + 0.380330(\text{DER})$$

$a = 0.6761$:

Nilai probability konstanta yang diperoleh sebesar 0.6761. Dapat diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen akan naik sebesar 0.6761.

$\beta_1 = 0.000$

Nilai probability variabel earning per share sebesar 0.0000, berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai coefficient sebesar 2.446447. Maka dapat diartikan bahwa jika variabel earning per share meningkat maka variabel harga saham sektor perbankan meningkat sebesar 2.446447.

$\beta_2 = 0.000$

Nilai probability variabel book value per share sebesar 0.0000, berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai coefficient sebesar 0.326975 maka dapat diartikan bahwa jika variabel earning per share meningkat maka variabel harga saham sektor perbankan meningkat sebesar 0.326975.

$\beta_3 = 0.0457$

Nilai probability variabel indeks harga saham gabungan sebesar 0.0457, berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai coefficient sebesar 0.078428. Maka dapat diartikan bahwa jika variabel earning per share meningkat maka variabel harga saham sektor perbankan meningkat sebesar 0.078428.

$\beta_4 = 0.9434$

Nilai probability variabel indeks harga saham gabungan sebesar 0.9434, tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai coefficient sebesar 0.380330. Maka dapat diartikan bahwa jika variabel earning per share meningkat maka variabel harga saham sektor perbankan meningkat sebesar 0.380330.

Uji F

Hasil regresi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa model penelitian ini mempunyai nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0.000000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini sesuai dan variabel-variabel earning per share, book value per share, dan Indeks harga saham gabungan berpengaruh secara bersamaan (simulatan) terhadap harga saham bank.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil penelitian hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Square) sebesar 0.668006. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel independen yaitu earning per share, book value per share dan variabel control yaitu indeks harga saham bangunan dan debt to equity ratio mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham bank sebesar 66,80% dimana sekitar 34,20% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Uji Hipotesis

Uji t disebut sebagai uji parsial digunakan untuk uji hipotesis yang menunjukkan seberapa besar pengaruh dan signifikansi variabel independen (earning per share, book value pershare) dan variabel control (indeks harga saham gabungan dan debt to equity ratio) berpengaruh terhadap harga saham bank.

Hasil uji hipotesis pada penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Earning Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 untuk Earning Per Share (EPS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 serta coefficient sebesar 2.446447. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (H_1 diterima).

Hipotesis 2: Book Value Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 untuk Book Value Per Share (BVPS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 serta coefficient sebesar 0.326975. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (H_2 diterima).

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, bahwa variabel Earning per share (EPS) memiliki probability sebesar (0.000<0.05) dengan coefficient 2.446447. Nilai tersebut diartikan bahwa ketika perusahaan bank mengalami peningkatan setiap Rp1 maka harga saham akan berubah sebesar 2.446447. Hal ini dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham (H_1 diterima).

Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika sebuah bank dapat menghasilkan tingkat earning per share tinggi, maka perusahaan tersebut dapat digolongkan berkinerja bagus. Namun, nilai EPS ini bukan menjadi faktor utama dalam penentuan keputusan Investasi. Masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Diharapkan seorang investor harus secara cermat dalam mencermati keputusan dalam berinvestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sparta, 2014), (Idawati & Wahyudi, 2015) (Afriani, 2019), (Aletheari & Jati, 2016), (Awani, 2019) dan (Saputro, 2019) dimana nilai earning per share berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hasil Analisa pada variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikansi dan memiliki korelasi yang positif pada perusahaan sektor perbankan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para investor untuk melihat perkembangan harga saham. Peningkatan nilai Earning per share yang diperoleh perusahaan dapat menghasilkan dampak positif dan negatif. Jika perusahaan mendapatkan earning per share yang tinggi maka, investor cenderung akan memiliki minat yang tinggi terhadap saham perusahaan dan bagi pemegang perusahaan perusahaan akan merasa puas atas kinerja perusahaan yang baik. Earning per share (EPS) dihasilkan dari pendapatan yang dihasilkan bank, salah satu yang utamanya adalah pendapatan bunga dan pendapatan lain-lain bank yang berasal dari layanan fee base income bank.

Pendapatan bunga bank menjadi salah satu pendapatan utama bank dimana bunga dihasilkan dari pemberian kredit bank kepada seluruh kreditur. Ketika bank menyalurkan kredit dengan nilai realisasi yang tinggi, maka dapat menghasilkan tingkat pendapatan bunga yang tinggi dengan ketentuan bank perlu untuk melakukan pengelolaan resiko kredit yang tepat agar tingkat pengembalian dari kredit yang disalurkan dapat terlealisasi secara tepat dan mencapai pertumbuhan pendapatan bunga yang tinggi. Ketika tingkat pendapatan bunga tinggi maka tingkat Earning per share bank juga tinggi dengan dapat dipengaruhi oleh biaya-biaya operasional dihasilkan dari pendapatan lain-lain bank yang berasal dari fee base income bank.

Layanan fee base income bank seperti fee transfer, sewa atas save deposit box, fee bank garansi fee layanan letter of credit dan lain-lain. Saat ini bank juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam mendorong tingkat pertumbuhan pendapatan bank yang berasal dari layanan fee base income bank sehingga, nasabah akan tertarik dalam menggunakan layanan bank berbasis digital seperti adanya mobile banking serta bank juga dapat menghemat biaya operasional yang dikeluarkan seperti biaya sewa gedung, efisiensi biaya tenaga kerja ataupun biaya yang terkait dengan operasional layanan bank.

Pengaruh Book Value Per Share (BVPS) terhadap Harga Saham

Book value per share atau nilai buku per lembar saham merupakan aktiva bersih yang dimiliki oleh para pemegang saham per satu lembar saham. Menurut Nainggolan (2008) book value per share (BPVS) merupakan variabel yang secara individu konsisten berpengaruh kepada harga saham. Book value per share (BPVS) terbukti selalu memiliki nilai signifikan dan koefisien positif sehingga ketika semakin tinggi nilai book value per share (BPVS) suatu perusahaan, maka akan mendorong kenaikan harga saham tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, bahwa variabel book value per share (BVPS) memiliki probability sebesar $(0.000 < 0.05)$ dan coefficient 0.326975. Nilai tersebut diartikan bahwa ketika perusahaan bank mengalami peningkatan setiap Rp1 maka harga saham akan berubah sebesar 0.326975. Maka dapat dikatakan bahwa book value per share (BVPS) berpengaruh terhadap harga saham (H2 diterima). Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat BVPS berpengaruh positif signifikansi terhadap harga saham. Ketika

nilai BVPS tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Penelitian ini selaras dengan (Aletheari & Jati, 2016), (Saputro, 2019), (Danuarta Santosa Suryadi & Dana, 2023), (Febriyanti, 2023), (Hadi & Yuliandhari, 2015) yang menyatakan bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi secara positif oleh Book value per share (BVPS).

Hasil analisa pada Book value per share (BVPS) bank ialah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai Book value per share (BVPS) suatu saham merupakan salah satu ukuran dalam menilai besarnya harga pasar saham. Book value per share (BVPS) yang tinggi akan menjamin keamanan nilai investasi pada perusahaan sehingga saham tersebut akan semakin menarik bagi investor dan harga saham akan semakin meningkat. Secara umum, ketika suatu perusahaan nilai Book value per share (BVPS) naik maka cenderung disebabkan oleh kinerja perusahaan yang bagus demikian pula sebaliknya.

Pengaruh Indeks harga saham gabungan (IHSG) terhadap Harga Saham

Pada variabel Indeks harga saham gabungan (IHSG) berpengaruh positif terhadap harga saham bank. Kondisi ini terjadi jika Indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami peningkatan, maka saham sektor perbankan akan mengalami peningkatan. Hal ini tentunya dapat dibuktikan bahwasanya mayoritas pembentuk harga pada Indeks Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2023 dipengaruhi oleh saham-saham sektor perbankan diantaranya adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia dan PT Bank Mandiri Tbk. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Elfina Rahmania, Ronny Malavia Mardan (2018) bahwa Index harga saham gabungan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham gabungan Syariah.

Pengaruh Debt to equity ratio (DER) terhadap Harga Saham

Variabel Debt to equity ratio (DER) menghasilkan dampak tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan pada periode tersebut. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa DER dalam konteks perbankan cenderung memiliki tingkat proposional yang tinggi dan dianggap wajar dalam struktur keuangan bank. Mayoritas dana bank berasal dari pinjaman atau hutang, yang dikelola dengan baik untuk menghindari masalah seperti gagal bayar atau kebangkrutan. Terdapat

beberapa spekulasi yang menjadi alasan terkait hal ini yaitu, Debt to equity ratio sendiri merupakan rasio yang mengukur tingkat proposional total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal yang dimiliki perusahaan.

Untuk sektor perbankan sendiri, hutang tentunya variabel yang memiliki tingkat proposional yang lebih tinggi dan dianggap wajar dalam struktur keuangan bank yang tersaji dalam laporan keuangan. Bank sendiri mayoritas dananya bersumber dari pinjaman-pinjaman atau hutang dari bank lain, simpanan nasabah, dana likuiditas Bank Indonesia dan sumber hutang bank lainnya. Umumnya bank menggunakan hutang untuk disalurkan kembali kedalam kredit yang akan diberikan kepada debitur. Bank memanfaatkan selisih bunga pinjaman hutang dengan suku bunga pinjaman kepada debitur bank. Bank tetap harus mengelola hutang yang dimilikinya secara baik dan efisien dalam menggunakan dana hutang tersebut agar bank tidak mengalami masalah-masalah yang sensitive seperti masalah gagal bayar hutang ataupun masalah kebangkrutan yang dapat menimpa bank ketika hutang yang dimiliki tidak dikelola secara baik dan tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta analisa yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Earning per share (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Book value per share (BVPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Indeks harga saham gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Debt to equity ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVPS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Debt to equity ratio (DER) terhadap Harga Saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan dan bisa dimanfaatkan bagi pihak investor, pihak manajerial, dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui pengaruh dari rasio keuangan perusahaan untuk mempengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan sektor perbankan. Hasil penelitian yang didapat dalam

penelitian ini bahwa variabel Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVPS) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, Debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

Hasil analisis ini memberikan beberapa pertimbangan bagi investor, manajemen perusahaan, dan pihak lain yang berkepentingan. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk melihat perkembangan harga saham, sementara manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan yang berdampak positif terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan data perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2020-2022 sehingga tidak dapat digeneralisasi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah hanya berfokus pada pengaruh Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVPS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Debt to Equity Ratio (DER).

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat saran-sarannya adalah bagi investor, Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Informasi ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Bagi perusahaan, Earning Per Share (EPS) merupakan indikator kinerja yang penting. Kinerja perusahaan yang baik akan tercermin dari nilai EPS yang tinggi, yang dapat menarik minat investor dan memberikan kesan positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan Book Value Per Share (BVPS) sebagai pertimbangan bagi investor.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel seperti inflasi, suku bunga BI Rate, dan NonPerforming Loans, serta memperpanjang rentang waktu penelitian. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan informatif.

Daftar Pustaka

- Afriani, E. (2019). Analisis valuasi harga saham dengan price earning ratio, free cash flow to equity dan free cash flow to firm pada perusahaan manufaktur. *Sains Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 111–123.
- Aletheari, I. A. M., & Jati, I. K. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dan Book Value Per Share Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1254–1282.
- Arifwicaksanan. Pengertian Use Case. 2016. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Audini Mika. (2018). Analisis Penilaian Harga Saham Dengan Menggunakan Pbv, Fcfc. *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 102–106. <http://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jsmk>
- Awani, N. (2019). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/10.37058/jem.v5i2.999>
- Danuarta Santosa Suryadi, G. K., & Dana, I. M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Price To Book Value, Book Value Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2023.v12.i01.p04>
- Febriyanti, F. (2023). Relevansi Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/view/37809%0Ahttps://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/download/37809/15938>
- Hanafii Mahmud, H. A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keli). UPP STIM YKPN.
- Hadi, A. B., & Yuliandhari, W. S. (2015). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012 Fundamental. *E-Proceeding of Management*, 2(1), 583–595.
- Herlianto, D. (2014). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong* (Edisi Pert). Gosyen Publishing.
- Idawati, W., & Wahyudi, A. (2015). Effect of Earning Per Share (EPS) and Return On Assets (ROA) Against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stocks Exchange. *Journal of Resource Development and Management*, 7(June), 79–92.
- Intan Kurniati, & Aria Aji Priyanto. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Book Value Per Share (BVPS) Terhadap Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia TBK Periode 2012-2021. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(3), 425–440. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.910>
- Jordan Bradford, M. T. (2015). *Fundamental of Investment Valuation and Management* (Edisi Keli). McGraw-Hill International Edition.
- Liena, E., & Mindosa, B. (2020). Analisis Nilai Intrinsik Saham dengan Pendekatan Price Earnings Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) pada Bank BUKU 4 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2019. *Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie*.
- Muchlis. (2018). Ketepatan Per, Psr Dan Pbv Untuk Memprediksi Harga Saham Bank Satu Tahun Ke Depan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Saputro, D. (2019). Pengaruh Return On Assets, Earnings Per Share Dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 124–132. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i2.1305>
- Sparta, S. L. (2014). Analisis Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), Return On Equity (ROE) Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 5(1), 77–93. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v5i1.143>
- Tendelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi Pert). PT. Kanisius.
- Weyggandt, Kimmel, K. (2015). *Financial Accpunting 3e IFRS Edition* (Edisi ketiga). Wiley.
- Yawika, Mita Kurnia & Handayani, Susi. (2019). The Effect of ESG Performanc on Economic Performance in the High Profile Industry in Indonesia. *Journal of International Businessand Economics*, 7 (2), 112–121. <https://doi.org/10.15640/jibe.v7n2a12>

